

EKOLOGI DAN BUDAYA PETANI ASLI PAPUA DALAM USAHATANI DI KABUPATEN KEEROM

Untung Turua¹, Setia Hadi², Bambang Juanda², Endah Murniningtyas³

¹Program Studi Geografi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Cenderawasih

²Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, Institut Pertanian Bogor

³Sumber Daya dan Lingkungan Alam, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

E-mail:untungtr@gmail.com

Abstrak Luas lahan yang dimiliki petani asli Papua asal Keerom sangat luas, namun penduduknya tidak berupaya mengelolanya secara maksimal untuk usahatani. Hal ini dipengaruhi oleh budaya meramu hasil hutan dan berburu hewan liar dalam memenuhi kebutuhan hidup. Interaksi pada lingkungan alam tersebut menunjukkan tingkat ketergantungan petani pada lingkungan alam masih tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis ekologi dan budaya petani asli Papua dalam pengelolaan sumberdaya lahan (SDL) di wilayah Kabupaten Keerom. Metode penelitian ini dimulai dengan menganalisis peta bentuk lahan, peta kesesuaian lahan, dan peta zone agroekologi digital, diikuti survei lapangan untuk pengambilan data fisik wilayah. Metode studi kasus dilakukan melalui pendekatan analisis interaktif *Miles* dan *Huberman* untuk menganalisis aspek kebiasaan hidup yang bertujuan mengungkapkan aktivitas budaya (adat). Wawancara dan Focus Group Discussion (FGD) untuk mendapatkan data sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan penduduk keerom cenderung memilih dataran aluvial sebagai lokasi permukiman karena bentuk lahan ini sangat kaya potensi bahan pangan. Petani asli Papua asal Keerom terbiasa dengan pola ambil, petik dan konsumsi atau jual, dibanding tanam, rawat, petik dan jual. Komoditas pertanian yang ditanam petani asli Papua adalah komoditas yang telah dipahami tahan terhadap serangan hama dan minim risiko gagal panen, yaitu: keladi, ubijalar, singkong dan pisang, tapi dalam jumlah terbatas karena lebih diutamakan untuk konsumsi sendiri. Faktor modal sosial yang kuat dalam kehidupan penduduk tidak hanya terbatas pada pemberian bahan pangan kepada kerabat, tetapi ikut berpartisipasi dalam budaya bayar adat, denda adat, dan bayar maskawin, sehingga perolehan pendapatan tidak dijadikan untuk modal usahatani.

Keywords: *Keterkaitan, ekologi, budaya, sumberdaya lahan.*

ECOLOGY AND CULTURAL PAPUAN FARMERS IN THE KEEROM REGENCY

Abstract The size of farming land owned by Keerom Papuan farmers are very large, but they do not use them maximally for agricultures. Collecting forestry products and hunting wild animals are still intensive activities done by the Keerom Papuan farmers. This shows that the analysis of the Keerom Papuan farmers to the nature is still high. This research aims at analyzing the influence of ecology and Papuan cultures to the use of farming land in Keerom regency. The research methodology started with the analysis of geology map, the map of land form, the map of land suitability, and digital map of agroecology zone, followed by a survey for the data of physical area. The case study method is done through an interactive analysis approach, Miles and Huberman to analyze aspects of living habits aimed at revealing activity cultural (adat). Interview and Focus Group Discussion (FGD) to get the data the social culture. The research result shows that Keerom residence tend to choose alluvial land for their settlement because this land form is rich of food resources. Keerom Papuan farmers are used to collect and consume or sell, but not planting for selling. The agriculture commodities cultivated by Keerom Papuan farmers are those which are resistant to plant diseases and have minimum risk of failure, including: taroes, sweet potatoes, cassavas, and bananas, but in a limited quantity because they plant them for their own consumption. The strong social capital is not limited to sharing food to relative members, but also paying traditional payment, traditional fine, and paying traditional dowries, so their income is not enough for the capital of the agriculture.

Keywords: *influences, ecology, cultures, land resources*

PENDAHULUAN

Posisi geografis wilayah Kabupaten Keerom berbatasan langsung dengan Negara Papua New Guinea (PNG) berada pada ekologi dataran rendah yang kaya sumber daya alam (SDA). Hutannya ditumbuhi berbagai jenis vegetasi primer termasuk tumbuhan sagu, umbi, ikan di rawa, dan buah buahan sebagai tempat hidup hewan yang dibutuhkan penduduk asli Papua sebagai sumber bahan pangan. Zoer'aini (2012) mengemukakan bahwa ekologi mengkaji keterkaitan hubungan antara tumbuhan, binatang (hewan), dan manusia dengan lingkungannya. Intensitas interaksi dari penduduk asli Papua terhadap lingkungan karena

adanya kebutuhan memanfaatkan potensi SDA. Interaksi tersebut lambat laun menyebabkan ketergantungan pada lingkungan. Ketersediaan sumber bahan pangan yang menjamin kebutuhan warga kampung tanpa harus bercocok tanam dan cenderung memanjakan penduduk, sehingga tidak ingin berpikir sulit memenuhi kebutuhan hidup.

Marshall dan Beehler (2012) mengemukakan bahwa manusia merupakan salah satu komponen organisme hidup dalam proses interaksi antar manusia serta antara manusia dan lingkungan. Ketersediaan potensi sumberdaya lahan (SDL) yang terdapat dalam ruang dan lingkungan hak ulayat seharusnya

menjadi potensi pengembang-an kapasitas ekonomi, tetapi dalam kenyataannya harapan tersebut jauh dari harapan.

Aspek sosial dan budaya merupakan suatu hal yang turut mengatur pola ataupun tindakan setiap individu atau komunitas dalam melakukan kegiatan ekonomi. Muller (1992) mengemukakan bahwa aktifitas ekonomi suatu komunitas tidak terlepas dari kebudayaan, dimana kebudayaan membentuk seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk perilaku ekonomi dengan sejumlah cara yang kritis. Aktivitas ekonomi merepresentasikan bagian yang krusial dari kehidupan sosial yang variatif berupa norma, aturan, kewajiban moral, yang secara bersama membentuk kehidupan masyarakat. Putnam (1993) dalam Yustika (2010), mendefinisikan modal sosial sebagai gambaran organisasi seperti: jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan.

Potensi ekologi berupabahan pangan yang tersedia di hutan ulayat memberikan kemudahan bagi penduduk kampung (petani) asli Papuamemenuhi kebutuhan pangan (sagu, umbian, ikan di rawa, sayuran, dan buah-buahan) dengan cara meramu,serta berburu hewan. Pola pemenuhan kebutuhan hidup tersebut telah berlangsung secara turunturun dalam kehidupan penduduk. Kecenderungan menanam tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan sendiri(subsisten), dengan pola berladang secara berpindah-pindah lokasi terdorong oleh pemanfaatan tanah dengan humus yang lebih baik, serta bertujuan menegaskan hak pemilikan lahan ulayat sebagai milik kelompok keret. Luas lahan pertanian yang diolah petani asli Papua relatif lebih rendah dibanding petani non Papua (BPS Kabupaten Keerom, 2012).

Budaya hidup petani asli Papua asal wilayah Kabupaten Keerom yang masih berlaku dalam kehidupan dalam penduduk kampung di wilayah ini adalah: pandangan tentang lahan hak ulayat, ketentuan adat tentang manfaat SDA, persepsi sejahtera, dan social capital (modal sosial) yang terbangun dalam komunitas Keret (Marga), di wilayah kampung dan antar kampung, maupun hubungannya dengan pihak luar.

Penelitian ini menganalisis apakah ekologi, budaya (kebiasaan hidup), dan modal sosial (social capital) petani asli Papua berpengaruh terhadap pengelolaan potensi sumberdaya lahan di wilayah Kabupaten Keerom.

METODE

Penelitian ini didahului dengan menganalisis peta geologi, bentuklahan, zone agro-ekologi, dan peta kesesuaian lahan. Tahapan selanjutnya dilakukan survei lapangan untuk mendapatkan data kondisi fisik wilayah dan lingkungan ekologi.

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dilakukan melalui pendekatan analisis interaktif Miles dan Huberman untuk menganalisis aspek kebiasaan hidup yang bertujuan mengungkapkan aktivitas budaya (adat) yang berlangsung di dalam kehidupan masyarakat wilayah Kabupaten Keerom.

Adat istiadat yang dianut masyarakat di wilayah ini disatu sisi bernilai positif dan dianut sebagai modal sosial yang terpelihara dengan baik. Tetapi disisi lain justru sebagai hambatan dalam diseminasi ide dan pemikiran maju, sehingga kelompok masyarakat ini cenderung digolongkan ke dalam kelompok masyarakat miskin. Analisis sosial budaya kaitannya dengan kemiskinan, dalam penelitian ini terfokus pada kemiskinan kultural, khususnya "*kebiasaan hidup dan budaya warga kampung yang merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan*".

Kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/ verifikasi data, merupakan proses yang saling terjalin sejak sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Model analisis interaktif merupakan proses yang berulang dan berlanjut secara terus menerus. Proses tersebut diakhiri dengan meyakini telah mendapat kesimpulan masalah atau solusi atas masalah penelitian.

Pengumpulan Data

Dilakukan melalui observasi dan wawancara. (1) *Observasi*, pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap obyek penelitian yang diamati yaitu petani asli Papua dan aktivitas ekonomi dalam lingkungan ekologi yang dijangkau. (2) *Wawancara*, pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung dengan petani bertujuan mendapatkan data dan informasi tentang keterkaitan aktivitas pada lingkungan ekologi dan budaya hidup petani asli Papua dalam usahatani. Selain wawancara dengan responden secara terpisah, dilakukan pula Focus Group Discussion (FGD) dan interaksi secara intensif dengan penduduk asli Papua.

Data yang diperoleh dirangkum dalam bentuk transkrip tertulis untuk menyederhanakan informasi agar mudah dipahami, sesuai fokus penelitian ini.

Reduksi Data

Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian hingga laporan akhir penelitian lengkap dapat tersusun. Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan, dengan membuang bagian data yang tidak diperlukan, guna mengorganisasi data sehingga memudahkan dilakukannya penarikan kesimpulan, dan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

Penyajian Data

Menyajikan sekumpulan informasi tersusun untuk mudah menganalisis dan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga memberi kemudahan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Pertama, penarikan kesimpulan dapat dilakukan ketika berlangsungnya proses pengumpulan data, kemudian diikuti reduksi data dan penyajian data. Hal yang perlu dipahami adalah bahwa kesimpulan itu bukan merupakan kesimpulan final, karena peneliti dapat menggunakan kesimpulan awal yang telah

dibuat untuk melakukan verifikasi hasil temuan di lapangan.

Kedua, verifikasi hasil temuan dapat dilakukan secara selintas dengan mengingat hasil-hasil temuan terdahulu dan melakukan cek silang (cross check) dengan temuan lainnya.

Kesimpulan tersebut secara intensif dinilai dan dibandingkan dengan kelompok masyarakat adat lainnya melalui FGD, dan dengan cara yang sama setiap informasi data dinilai untuk mendapatkan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Ekologi

Karakteristik bentuklahan (landform)

Analisis atas kondisi ekologi wilayah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan bentuk lahan (landform) dan analisis geomorfologi untuk menjelaskan ekologi wilayah Keerom sebagai lingkungan tempat tinggal dan mata pencaharian penduduknya. Secara geomorfologi wilayah tiga distrik dalam penelitian ini terdiri dari bentuklahan Aluvial, Karst, Denudasional, dan Tektonik.

Luas wilayah Kabupaten Keerom 9.371 km² dengan bentuklahan (landform) terluas adalah tektonik dan denudasi (49,08%), berikut bentuklahan aluvial (27,36%), karst dan denudasi (15,15%), sedangkan bentuklahan vulkanik hanya (8,41%). Bentuklahan aluvial di Distrik Waris terdapat di sepanjang aliran sungai atau dataran banjir (fluvial), dan dataran antar perbukitan.

Bentuk lahan aluvial terbentuk oleh proses erosi karena kolvial (grafitasi) dan fluvial (aliran air) ke lahan yang lebih rendah (dataran aluvial). Bentuk lahan ini tergolong subur karena material pelapukan dari bentuk lahan denudasional, karst, vulkan dan tektonik, tererosi dan terdeposisi di dataran aluvial oleh tenaga air dan membentuk humus tanah yang sangat subur.

Potensi ekologi wilayah dataran rendah Keerom

Secara ekologis dataran aluvial cenderung dipilih penduduk Distrik Arso, Arso Timur dan Distrik Waris, sebagai lokasi permukiman. Pilihan tersebut terdorong oleh potensi flora dan fauna yang melimpah antara lain sumber perolehan pangan. Potensi pangan (SDA) lokal yang secara alami tersedia di bentuklahan ini antara lain: sagu, ikan air tawar, sayuran, buah-buahan, dan hewan (babi, rusa, kasuari, kanguru, kus-kus, dan berbagai jenis burung).

Berbagai jenis buah-buahan lokal yang tumbuh secara liar di hutan merupakan sumber bahan pangan bagi penduduk di wilayah Keerom, dan hewan yang hidup secara liar di hutan. Siklus terjadinya penyerbukan tumbuhan liar, berbuah hingga kematangan buah, adalah siklus musiman berbagai jenis burung dan hewan (rusa, kasuari, babi, kanguru, kus-kus, biawak, dan hewan lainnya), mendatangi berbagai lingkungan ekologi untuk memakan berbagai jenis buah. Siklus tersebut dimanfaatkan penduduk asli Papua di wilayah ini untuk memetik berbagai

jenis daun dan buah, serta berburu burung dan hewan, untuk dikonsumsi sendiri atau dijual.

Selama kurun waktu 34 tahun (1980-2014) ekologi dataran rendah ini telah terdegradasi oleh hak penebangan hutan (HPH) dan perkebunan inti rakyat (PIR), yang berdampak pada perubahan pola pikir penduduk yang cenderung mengajak pengusaha pemegang HPH eksploitasi sumberdaya hutan untuk kayu log dan pembalakan untuk mendapatkan uang secara cepat tanpa bekerja.

Luas lahan hutan sagu mengalami penurunan yang cepat karena hutan yang menjadi sumber kehidupan telah ditebang habis untuk pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit oleh PTPN sejak 1984 di wilayah Distrik Arso dan Arso Timur, dan PT Rajawali pada tahun 2010, sementara HPH cenderung tebang pilih, sehingga kerusakan atau pemusnahan tumbuhan sagu relatif rendah.

Terkait potensi tumbuhan dan hewan yang dibutuhkan penduduk tentunya sedikit menurun seiring penebangan hutan tersebut. Pengaruhnya adalah penduduk yang telah terbiasa dengan pola ambil, petik, konsumsi atau jual, namun dewasa ini menghadapi kenyataan harus menanam, merawat, petik, dan jual. Ketidak siapan petani menghadapi kenyataan tersebut mengakibatkan terjadinya tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan rumah tinggal penduduk di setiap kampung asli Papua.

Program raskin (beras untuk orang miskin), Bantuan Keuangan Kepada Kampung (BK3) Rp. 1 Milyar, Respek (Rp. 150 – 250 Juta), dan PNPM mandiri (Rp. 150 – 250 Juta), dan program bantuan lainnya yang disalurkan ke setiap kampung, ikut membentuk pola pikir penduduk kampung bersifat proyeksi, sehingga dewasa ini tidak banyak dari mereka yang mau menokok sagu, membuka lahan pertanian tanaman pangan, perkebunan (menanam sagu, pinang, kakao), maupun peternakan dan perikanan.

Aspek Budaya Petani Asli Papua

Analisis tentang budaya hidup petani asli Papua asal wilayah Kabupaten Keerom dibatasi pada bagaimana pandangan petani asli Papua tentang lahan hak ulayat, ketentuan adat tentang pemanfaatan SDA pada lahan hak ulayat, persepsi tentang kesejahteraan, orientasi ekonomi, dan sosial kapital yang terbangun dalam komunitas Klan, Marga, atau Keret, wilayah kampung dan antar kampung, maupun hubungannya dengan pihak luar.

Data dari hal-hal tersebut diperoleh melalui hasil curah pendapat dalam Focus Group Discussion (FGD) dengan masyarakat adat Kampung Kwimi, dan Ubiyau (Distrik Arso), Kampung Suskun, Kriku, dan Wembi (Distrik Arso Timur), serta Kampung Kali Fam, dan Kampung Pund (Distrik Waris), pada bulan September 2013 – Januari 2014, dalam sajian berikut ini:

Tanah dalam Pandangan Orang Papua

Tanah adalah identitas dan jati diri setiap kelompok marga, fam, atau keret. Tanah menurut penduduk asli Keerom dianalogikan sebagai mama

(ibu), dan tanah adalah kehidupan. Analogi tersebut mencerminkan budaya nonmaterial yang harus diketahui setiap warga, bahwa di atas tanah (pangkuan seorang mama) seorang anak manusia dilahirkan, dan menjalani hidup, serta di atas tanah pula seorang anak manusia dikebumikan. Pandangan tersebut terkait hak pemilikan lahan oleh (marga, keret atau klan) yang dikemas dalam cerita perjalanan hidup leluhur sebelumnya di atas lahan hak ulayat, yang menjadi hak keret tertentu saat ini, dan diakui oleh keret-keret lainnya. Dalam struktur sosial masyarakat Keerom persepsi tersebut kemudian menjadi kewajiban bagi setiap warga untuk mematuhi aturan adat agar tidak mencaplok (mengambil hak ulayat keret lain) dan bahkan merusak tanah (hutan) tanpa alasan yang jelas, karena merusak tanah (hutan) sama dengan menyakiti mama (ibu). Bagi masyarakat adat ini, hidup secara wajar dalam memanfaatkan tanah atau hutan (SDA) adalah konsensus budaya yang harus dipahami dan dipatuhi.

Cara memandang tanah (hutan) dalam budaya orang Keerom adalah sisi lain dari kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan alam. Wujudnya adalah membatasi luas pengolahan lahan pertanian sekitar 0,25 – 1,0 hasecara berpindah-pindah ke lokasi kebun berikutnya antara 2-3 tahun. Terdapat tiga alasan mengapa penduduk cenderung mengolah luas lahan secara berpindah-pindah lokasi dengan ukuran tersebut adalah: (1) agar tidak terus menetap di hanya satu lokasi lahan, (2) bertujuan menegaskan pemilikan hak ulayat, (3) karena kebutuhan pangan seperti: *sagu, sayuran, ikan dan hewan*, telah tersedia di hutan.

Peruntukan pemanfaatan lahan dalam budaya masyarakat adat Keerom dibagi dalam beberapa zone, yaitu: zone berkebun, zone hutan alami untuk berburu, zone mencari kayu untuk bahan membangun rumah, zone tumbuh sagu, dan zone menangkap ikan. Pembagian zone tersebut sebagai manifestasi dari cara masyarakat adat ini memandang tanah yang dianalogikan sebagai mama (ibu).

Hasil curah pendapat yang dilakukan secara berulang dengan kelompok-kelompok masyarakat di setiap wilayah adat, dan hasil pengecekan lapangan terhadap lahan kebun yang diolah petani asal Keerom, disimpulkan bahwa kearifan lokal dalam peruntukan zone penggunaan lahan sangat berkontribusi dalam pelestarian lingkungan alam (ekologi) yang menjadi tempat tumbuh tanaman, yang merupakan ruang interaksi antara berbagai organisme hidup yang dibutuhkan penduduk yang menghuninya. Kekayaan sumber-daya alam (sagu, hewan, ikan, dan sumber pangan lainnya) di hutan telah menimbulkan ketergantungan hidup penduduk pada lingkungan alam.

Ketentuan Adat Tentang Lahan Hak Ulayat

Pemilikan lahan hak ulayat bagi etnis Papua asal Keerom adalah kepemilikan komunal (pemilikan bersama) berdasarkan klan, marga atau keret. Kepemilikan komunal dalam satu keret diberikan kepada anak sulung laki-laki untuk mengatur

pemanfaatan lahan dan dapat diwariskan kepada keturunan berikutnya dalam sistem patrilinear. Ada pula kepemilikan secara individu sebagai akibat dari bertambahnya keturunan sebuah klan. Pendistribusian lahan dari orang tua kepada anak diartikan sebagai kepemilikan individu, namun sesungguhnya kepemilikan atas lahan yang didistribusikan tersebut masih berada pada sebuah klan atau gabungan klan.

Anak laki sulung yang dipercayakan untuk mengatur pemanfaatan lahan kepada anggota klen, marga atau keret, dikenal dengan sebutan ketua klan, ketua marga, atau ketua keret, dalam struktur masyarakat biasa. Seseorang yang memiliki wawasan luas dan dituakan oleh semua klan dalam suatu wilayah adat berdasarkan pemilikan hak ulayat disebut sebagai Ondoafi. Ondoafi berperan sebagai tokoh yang mampu membicarakan masalah kepemilikan lahan secara komunal baik ke dalam maupun keluar (dengan pemerintah maupun swasta).

Persepsi sejahtera menurut petani asli Papua asal Keerom

Persepsi petani tentang kesejahteraan diperoleh melalui hasil curah pendapat dalam Focus Group Discussion (FGD), bahwa dalam menjalani kehidupan, petani asli Papua asal Keerom cenderung berpedoman pada (1) nilai budaya, dan (2) nilai-nilai agama yang dianut. Kedua nilai tersebut sangat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam berinteraksi dengan lingkungan alam.

Kesejahteraan bagi penduduk yang menghuni ekologi dataran rendah di wilayah Kabupaten Keerom melalui curah pendapat dalam FGD secara berulang diperoleh persepsi: (1) terpenuhi bahan pangan, dan tidak ingin berpikir sulit tentang kehidupan, (2) pemilikan rumah layak huni, (3) hidup tenang (tanpa

No	Persepsi	Kondisi Existing
1.	•Terpenuhi bhn pangan & tdk ingin berpikir sulit tgg hidup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemenuhan kebutuhan pangan, selain diperoleh melalui mengolah lahan pertanian secara tradisional, juga diperoleh dari potensi SDA (meramu hasil hutan, menangkap ikan di rawa, dan berburu).
2.	• Pemilikan rumah layak huni	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah yang dibangun dengan kemampuan sendiri terbuat dari bahan lokal (sahaja) dan di atas panggung, sedangkan dewasa ini dibangun rumah semi permanen (melalui bantuan dana Otsus).
3.	• Hidup tenang tanpa konflik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Interaksi sosial antar sesama dalam keret maupun antar klan, interaksi antar kampung, distrik, maupun luar kampung, selalu diusahakan terjalin secara harmonis.
4.	• Terhindar dr bencana & binatang buas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk rumah panggung, adalah bentuk yang aman dan sesuai dengan kondisi ekologi dataran rendah yang sering tergenang air dan aman dari jangkauan binatang buas (buaya, babi dan ular).

Sumber: Hasil penelitian lapangan dan FGD, 2013 konflik), (4) terhindar dari bencana alam (terutama banjir), dan ancaman binatang buas.

Persepsi sejahtera tersebut mencerminkan pemahaman berbagai latar belakang penduduk antara lain: (a) tingkat pendidikan, (b) kondisi ekonomi, dan (c) perkembangan wilayah kampung. Berdasarkan interaksi dan komunikasi secara intensif dengan penduduk dapat disimpulkan bahwa persepsi sejahtera akan mengalami perubahan keinginan kearah standar kesejahteraan yang lebih tinggi,

apabila faktor pendidikan, ekonomi serta sarana dan pra sarana kampung kedepan, menjadi lebih baik.

Nilai-nilai agama, yang di anut memberi keyakinan kuat bagi penduduk (petani) asal Keerom, berpendapat bahwa (1) Hidup di dunia ini hanyalah sementara, karena hidup yang kekal adalah di akhirat, (2) di akhirat Tuhan tidak menilai seseorang atas dasar miskin atau kaya, tetapi yang dinilai adalah orang yang beriman dan berbuat baik kepada orang lain.

Pemahaman petani atas nilai-nilai agama tersebut telah menanamkan ajaran tentang "kasih" kepada sesama yang tidak terbatas pada sebuah keluarga (suami, istri dan anak), tetapi juga antar sesama anggota klan, antar klan dalam kampung dan antar kampung, maupun dengan pihak luar. Nilai kasih dalam masyarakat adat ini tidak hanya terbatas pada perhatian saja, tetapi memasuki wilayah ekonomi berupa pemberian materi (barang atau uang) yang dimiliki kepada sesama, baik diminta maupun tanpa diminta.

Salah satu keyakinan atas nilai-nilai agama pula telah membentuk cara petani dalam menanam di kebun, terutama penyulaman tanaman yang tidak dapat tumbuh. Petani tidak melakukan penyulaman karena diyakini tanaman yang mati lebih disebabkan oleh seleksi alam. Misalnya tabur bibit cabai di atas lahan secara langsung tanpa persemaian dan transplanting (tanam pindah). Cara tanam dengan menbur bibit cabai, kecil peluangnya untuk tumbuh dibanding melakukan persemaian. Bibit tanaman yang tidak dapat tumbuh melalui cara tabur, dinilai sebagai kehendak Tuhan, oleh karenanya tidak perlu melakukan penyulaman, dan tidak menggunakan teknologi pertanian yang rumit seperti penggunaan pupuk, pestisida, persemaian, stek, maupun teknologi lainnya.

Modal Sosial (Social Capital)

Hidup berkelompok dalam satu komunitas keret atau klan dalam satu wilayah adat adalah ciri khas yang sangat menonjol dalam kehidupan kekerabatan di Keerom. Modal sosial (social capital) pada setiap komunitas sangat terjaga dengan baik, karena merupakan bagian dari budaya hidup dalam komunitas. Komitmen kasih yang merupakan *social capital* yang terbangun dalam sendi kehidupan bermasyarakat tidak hanya terbatas pada pemberian bahan pangan atau membagikan daging buruan maupun pendapatan (uang) kepada kerabat lain apabila mendapat rejeki diluar kondisi biasa, tetapi juga terdapat partisipasi dan kewajiban terhadap sesama kerabat maupun warga lainnya berupa: (1) bayar denda apabila terbukti secara adat bersalah dalam hal kriminal, (2) bayar adat terkait maskawin, (3) bayar adat karena pelanggaran norma sosial. Bentuk partisipasi tersebut dianut sebagai bagian dari esensi hidup dalam komunitas, sehingga selalu tumbuh kepedulian harus memberikan kepada sesama, mengingat setiap orang berpeluang menghadapi masalah yang sama dalam perjalanan hidup.

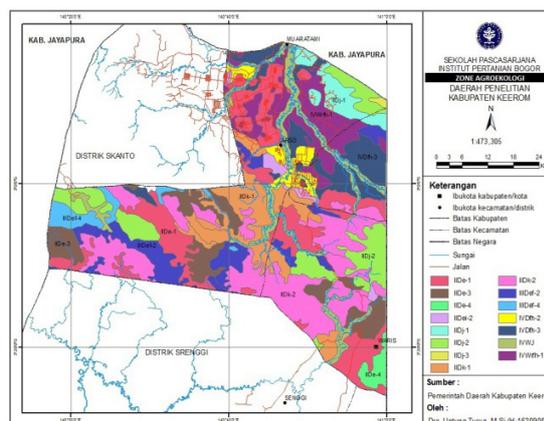
Budaya tersebut ikut menghambat pengembangan usahatani, karena pendapatan yang diperoleh dari berbagai aktifitas ekonomi tidak dapat dikonversi

menjadi modal usaha. Kenyataan ini menunjukkan bahwa modal sosial yang seharusnya memberikan penguatan dalam peningkatan kapasitas ekonomi, ternyata tidak dapat dimanfaatkan sebagai modal usaha dalam pengembangan usahatani. Hal ini disebabkan oleh adanya ikatan-ikatan kekerabatan yang kuat dalam kehidupan masyarakat, yang justru berdampak negatif terhadap pengembangan modal usaha.

Aktivitas Ekonomi Petani

Sebagian besar aktivitas petani Distrik Arso dan Arso Timur dilakukan di dataran aluvial yaitu pada zone (IV/Dei-1, IV/Dfh-3, IV/Wrfh-1, IV/Wrfh-2), dan perbukitan denudasional dan karst khususnya Kampung Ubiyau, Sawanawa, Kampung Bate, dan di bagian utara kampung Dukwia (Distrik Arso), serta Kampung Pyawi dan Wembi (Distrik Arso Timur). Penduduk keenam kampung tersebut selain beraktivitas di daerah perbukitan juga beraktivitas di dataran aluvial, sebagaimana kampung-kampung lain di kedua distrik tersebut, Gambar 1, dan Tabel 1.

Kondisi topografi Distrik Waris dominan berbukit dan bergelombang dengan bentuklahan denudasional dan karst, diklasifikasikan kedalam zone (II/De-1, II/De-3, dan III/Def-2). Aktivitas pengolahan lahan pertanian di Distrik Waris juga dilakukan di zone tersebut (perbukitan karst dan denudasional) dengan kemiringan lereng antara 8% - 25%.



Gambar 1. Peta Zona Agroekologi

Aktivitas ekonomi petani dalam mengolah lahan pertanian tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan di ketiga distrik tersebut dapat diidentifikasi menjadi 3 kelompok petani, yaitu: (1) petani asli Papua asal Keerom, (2) petani asli Papua asal Pegunungan Tengah Papua (Suku Dani/Wamena dan sekitarnya), (3) petani non Papua eks UPT dan Perkebunan Inti Rakyat (PIR).

Aktivitas Ekonomi Petani asli Papua asal Keerom

Aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup petani asli Papua asal Keerom bersumber dari: (1) aktivitas bercocok tanam (mengolah lahan pertanian secara tradisional), (2) meramu hasil hutan (sagu, daun pakis, genemo, jamur, rebon, ulat sagu, ikan), dan (3) berburu hewan (rusa, kasuari, babi, kuskus).

Kemampuan bercocok tanam masih bersifat tradisional dalam mengolah lahan, dan cenderung menanam komoditas tertentu yang telah dipahami

minim risiko gagal panen. Kebiasaan petani tersebut dipengaruhi oleh persepsi: (1) potensi sumber daya alam yang tersedia di setiap lingkungan ekologi adalah sumber pemenuhan kebutuhan pangan bagi penduduk yang menghuninya, (2) potensi bahan pangan yang tersedia di alam adalah anugerah yang tidak boleh diman-faatkan secara berlebihan. Persepsi ini terkait kearifan lokal dalam menjaga kelestarian alam dan keberlanjutan hidup generasi berikutnya. Kearifan lokal tersebut tidak hanya dianut oleh kelompok suku dan marga (keret) di wilayah adat keerom, tetapi juga oleh sebagian besar masyarakat adat pemilik hak ulayat di Papua. Masih adanya pemahaman sebagian besar masyarakat adat bahwa hidup ini tidak harus berlebihan, tetapi harus memenuhi 4 hal yaitu: (1) tersedia bahan pangan, (2) ada rumah untuk tempat berteduh, (3) harus ada kasih diantara kerabat dan sesama, serta (4) harus ingat adanya Tuhan.

Sumber: Survei Lapangan 2013 – 2014.

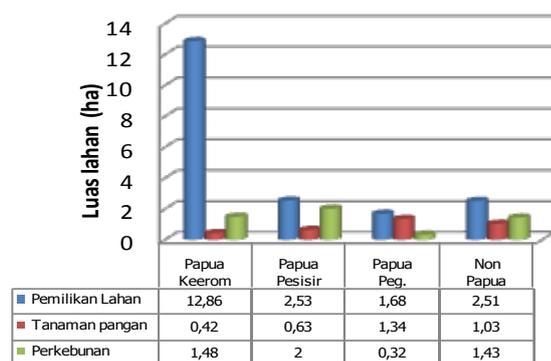
Tabel 2. Status kepemilikan lahan dan alasan pemilihan lokasi lahan pertanian

No -1	Petani -2	Status Lahan -3	Topografi -4	Kampung -5	Lokasi Pertanian -6
1.	Asli Papua asal Kab. Keerom Ulayat	Hak Ulayat	Lereng tengah Dataran & lereng Dataran Aluvial	Distrik Waris Distrik Arso, Arso Timur, dan Waris. Distrik Arso, dan Arso Timur.	Sesuai hak ulayat; Menghindari hama babi; Menghindari banjir;
2.	Asli Papua asal Wamena	Sewaan Bersertifikat	Lereng, & dataran Dataran aluvial	Distrik Arso Distrik Arso, dan Arso Timur.	Lereng; Lahan bersertifikat & sewaan
3.	Non Papua	Bersertifikat	Dataran aluvial	Distrik Arso, dan Arso Timur.	Lahan UPT dan PIR.

Fenomena masyarakat tersebut ternyata sangat mempengaruhi kinerja petani yang ditunjukkan melalui hal-hal berikut: (1) tidak mengolah lahan pertanian secara rutin, (2) tidak mengembangkan komoditas pertanian yang berorientasi pasar, (3) cenderung menanam komoditas yang dapat dikonsumsi sendiri dalam jumlah terbatas.

Rata-rata pendapatan petani asli Papua asal Keerom setiap bulan Rp. 2.780.000. Berdasarkan aktivitas di lahan pertanian dan persepsi petani tentang kesejahteraan, diperkirakan pendapatan petani tidak segera meningkat dalam waktu dekat.

Lahan pertanian (kebun tanaman pangan) yang diolah bervariasi antara 0,25 ha (0,28%) – 1 ha (8,33%) dari rata-rata kepemilikan lahan yang jauh lebih luas jika dibandingkan dengan petani Papua asal pegunungan dan petani non-Papua, Gambar 2.



Gambar 2. Rata-Rata Luas Kepemilikan dan Penggunaan Lahan

Lahan yang dijadikan kebun pun tidak jauh dari rumah dan kampung. Lahan tidak diolah sepanjang tahun, lahan kebun umumnya ditumbuhi rumput diantara tanaman pisang, keladi, ubi jalar, singkong, dan tanaman lainnya yang sudah teruji mampu tumbuh dan hidup walaupun tidak dibersihkan. Siklus mengolah lahan pada lokasi yang sama umumnya 1 kali dalam waktu 2 tahun, karena memiliki kebiasaan panen dan langsung di tanam kembali pada lubang yang sama. Kebiasaan bercocok tanam bagi petani asli Papua asal Keerom tersebut sebagai strategi nafkah (menyediakan bahan pangan sepanjang tahun).

Aktivitas beternak babi, kambing, maupun sapi, tidak ditemui pada kelompok masyarakat ini. Pemenuhan kebutuhan protein daging diperoleh melalui berburu hewan liar dan meramu hasil hutan. Tehnologi pertanian yang digunakan adalah tugal dan cangkul, sedangkan pupuk dan pestisida tidak digunakan.

Aktivitas Ekonomi Petani asli Papua asal daerah pegunungan (Wamena) di Wilayah Keerom

Bercocok tanam secara tradisional adalah aktivitas utama petani asli Papua asal wilayah pegunungan, disamping beternak babi. Ketekunan bercocok tanam yang tinggi pada kelompok masyarakat ini dapat ditunjukkan melalui rutinitas memasarkan hasil panen (rata-rata 2 kali dalam seminggu) dengan penghasilan Rp. 2 juta – Rp. 3,5 juta. Rata-rata pendapatan petani asli Papua asal Wamena di Distrik Arso Kabupaten Keerom setiap bulan Rp. 9.680.000.

Komoditas tanaman pangan yang diminati untuk ditanam adalah keladi (bete), ubi jalar (petatas), singkong (ubi kayu) dan pisang berbagai jenis. Komoditas tersebut juga dapat ditemui pada petani asal pegunungan yang bertani di wilayah Kota Jayapura, maupun Kabupaten Jayapura.

Komoditas tersebut telah biasa ditanam dan diketahui minim risiko gagal panen. Kinerja petani asal pegunungan tengah Papua yang bertani di wilayah Kabupaten Keerom tergolong ulat mengolah lahan pertanian, disamping kesuburan tanah yang diolahnya sesuai dengan komoditas yang diminati. Komoditas tersebut merupakan tanaman pangan unggulan dan makanan pokok bagi penduduk asli pegunungan tengah Papua.

Sebagian petani asli pegunungan tengah yang saat ini tinggal dan bercocok tanam di wilayah Keerom, belum memiliki lahan sendiri. Lahan pertanian yang digunakan bercocok tanam saat ini oleh sebagian mereka adalah lahan milik orang lain (lahan sewaan, menjaga lahan orang, dan lahan yang dipinjamkan oleh pemilik hak ulayat atau Tuan Tanah. Peralatan pertanian (tehnologi) andalan dalam menggarap lahan pertanian adalah tugal, disamping cangkul. Penggunaan tugal diyakini menghasilkan umbi keladi, petatas, dan singkong yang lebih besar dan rasanya lebih enak dibanding cangkul dan peralatan pertanian lainnya. Kelompok masyarakat ini juga tidak mengenal penggunaan pupuk dan pestisida.

Aktivitas Ekonomi Petani Asal Non Papua

Sumber penghasilan utama petani non Papua adalah pertanian tanaman pangan, hortikultura, dan

perkebunan. Pertanian tanaman pangan telah dikelola secara intensif dengan siklus 3-4 kali panen setahun pada lokasi yang sama. Pengolahan lahan pertanian secara intensif dipengaruhi oleh sumber penghasilan utama petani non Papua adalah budi daya tanaman pertanian, hortikultura dan perkebunan. Kelompok petani ini umumnya tidak berburu dan meramu hasil hutan, karena disamping cenderung memfokuskan aktivitasnya pada lahan pertanian yang dimiliki, mereka tidak memiliki akses untuk memanfaatkan sumberdaya yang terdapat di hutan.

Aktivitas pertanian secara intensif telah dikuasai melalui penggunaan peralatan atau teknologi pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Rata-rata pendapatan petani non Papua di Distrik Arso Kabupaten Keerom setiap bulan Rp. 12.350.000. Kondisi inilah yang menyebabkan petani non Papua mampu memanfaatkan lahan pertanian yang dimiliki secara maksimal, dibanding petani asli Papua asal Keerom yang memiliki hak ulayat dan lahan pertanian yang sangat luas tetapi tidak mampu dimanfaatkan secara maksimal, dan cenderung meramu hasil hutan dalam memenuhi kebutuhan pangan.

SIMPULAN

Potensi ekologi dataran rendah (flora dan fauna) di wilayah ini telah menjadi tumpuan bagi petani asli Papua asal Keerom sebagai sumber bahan pangan (sagu, buah, sayuran, ikan dan hewan), melalui aktivitas meramu dan berburu. Tingginya ketergantungan petani asli Papua asal Keerom pada potensi SDA tersebut menurunkan perhatian dan kinerja petani dalam mengolah Sumber Daya Lahan (SDL) yang tersebar di setiap lahan hak ulayat.

Kebiasaan (budaya) meramu hasil hutan dan berburu dilakukan petani asli Papua dalam siklus waktu yang ditentukan oleh musim tumbuhan hutan mulai berbunga, berbuah dan memasuki masa panen. Pada periode waktu tersebut petani cenderung memfokuskan perhatiannya pada aktivitas meramu, dan berburu, sehingga cenderung mengabaikan aktivitasnya sebagai petani di lahan pertanian.

Aktivitas pertanian oleh petani asli Papua masih bersifat subsisten dengan jenis tanaman yang ditanam adalah tanaman yang dikonsumsi sendiri (keladi, ubijalar, singkong, pisang, pepaya, tomat dan rica). Hal ini dapat dilihat dari luas lahan yang diolah petani asli Papua asal Keerom relatif terbatas rata-rata 0,42 ha), jika dibanding petani asli Papua asal Wamena, dan petani non Papua.

Potensi SDA yang melimpah, dan pemilikan hak ulayat yang sangat luas tidak berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan usahatani. Kekayaan potensi SDA telah memberikan kemudahan bagi petani asli Papua asal Keerom memenuhi kebutuhan pangan, dan cenderung memanjakan petani untuk terus bergantung pada lingkungan ekologi. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan petani asli Papua asal Keerom lebih rendah dari petani asli Papua asal Wamena, dan petani non Papua di wilayah Kabupaten Keerom.

Budaya membagikan bahan pangan, bayar adat, dan denda adat, guna membantu kerabat/justri

berdampak negatif terhadap pengembangan modal usahatani. Hal yang perlu dilakukan untuk membantu petani asli Papua, adalah membentuk wawasan pikir dan pendampingan yang dilakukan secara melekat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hanya kepada Allah SWT hamba memohon lindungan dan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang saya hormati Dr. Ir. Setia Hadi, MS, Prof. Dr. Ir. Bambang Juanda, MS, dan Ir. Endah Murniningtyas, M.Sc, P.hD, yang telah bersedia memberikan petunjuk dan bimbingan serta nasihat akademik. Pada kesempatan yang baik ini saya menyampaikan hormat dan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln., Satriawan, E., Mulyo, J.H dan Fitriady, A. 2011. Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Bintarto, R; dan H, Surastopo; 1979. Metode Analisis Geografi, LP3ES, Jakarta.
- Blakely, Edward J. 1994. Planning Local Economic Development: Theory and Practice. Sage Publication.
- [BPS dan Bappeda] Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah 2012. Kabupaten Keerom dalam Angka 2012. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Badan Pusat Statistik. Keerom.
- Connell, David J. Dan Wall, Ellen. 2004. Economic Capacity Profiles. Prepared on behalf of Journal New Rural Economy 2 Project. Canadian Rural Revitalization Foundation.
- Djhot, Djekky R. 2013. Kebudayaan Masyarakat Papua. Central For Melanesia Studies University of Cenderawasih, Jayapura Papua.
- Fauzi, A. 2010. Landasan Pembangunan Perdesaan. dalam: M. Syukur, Alita WD, dan Sani E. Pembangunan Perdesaan "dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat": Pemikiran Guru Besar Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara. Bogor. IPB Press. 100-111. Hadi, Setia. 2011. Menuju Desa 2030. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hanafie, Rita. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta. Andi.
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial "Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta. Erlangga.
- Marshal, Angdrew J dan Beehler, Bruce M. 2012. Ekologi Papua. Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan Conservation International. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. Rineka Cipta.

- Mardikanto, Totok. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Muller. 1992. Trust Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran Terjemahan Ruslani. Yogyakarta: CV. Qalam.
- Nugroho, I. dan Dahuri, R. (2004). Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. Jakarta, LP3ES.
- Rustiadi, E; Saefulhakim, S dan Panuju, Dyah R, 2009. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Crespent Press dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Yustika, Ahmad E. 2010. Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi. Malang. Bayu Media.